

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal tersebut karena melalui pendidikan setiap orang belajar berbagai hal. Mulai dari ilmu pengetahuan, bagaimana bersikap, bersosialisasi serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan merupakan suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup (Gani, 2018).

Pendidikan sering juga disebut sebagai suatu proses untuk memanusiakan manusia. Tujuan pendidikan pada hakekatnya merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keinginan manusia. Tujuan pendidikan sesuai dengan pandangan hidupnya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu sesuai dengan filsafatnya, yakni memberi petunjuk akhlak dan pembersihan jiwa dengan maksud di balik itu membentuk individu individu yang ditandai dengan sifat-sifat utama dan takwa (Trinurmi, 2015). Pendidikan berupaya untuk membentuk karakter seseorang agar pemikiran dan tingkah laku tersebut sesuai dengan norma-norma sosial.

Pada dasarnya, karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri dan lingkungan yang terwujud dalam bentuk tingkah laku, perkataan serta norma-norma agama atau hukum yang berlaku menurut Farida (2016). Untuk membentuk karakter seseorang agar bisa terlaksana diperlukannya sistem pendidikan yaitu pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan metode pembentukan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan di sekitarnya.

Pengembangan Pendidikan karakter tidak lepas dari pribadi masing-masing individu itu sendiri. Pendidikan karakter mampu membentuk kemampuan peserta didik dalam pengambilan keputusan, memelihara kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati, melatih kemampuan diri agar hidup lebih baik serta membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus. (*View of Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013*), mengungkapkan bahwa Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha sadar yang terencana dan terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk tumbuh kembangnya potensi manusia yang memiliki nilai karakter kerja keras, berakhlak mulia, serta berkontribusi positif kepada masyarakat.

Kerja keras merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Menurut *Marzuki Rausyan Fikr*, kerja keras merupakan istilah yang melingkupi suatu upaya yang

terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan tugasnya sampai tuntas. Kerja keras bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu berhenti, istilah yang dimaksud adalah mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan atau kemaslahatan manusia dan lingkungannya. Karakter kerja keras bisa melatih siswa untuk selalu berusaha dan bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas atau masalahnya (Rini et al., 2021). Dan diharapkan siswa menerapkan karakter kerja keras baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Menurut Apipah (2022), ada empat indikator karakter kerja keras diantaranya, (1) mengerjakan tugas dengan teliti (2) mencari informasi dari berbagai sumber (3) bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran dan (4) mencatat dengan sungguh-sungguh sesuatu yang dibaca, diamati, dan didengar untuk kegiatan kelas. Karakter kerja keras yang hendak ditekankan pada penelitian ini lebih menekankan kepada usaha peserta didik dalam mengatasi hambatan belajar maupun tugasnya serta menyelesaikan dengan sebaik-baiknya sebagai siswa.

a) Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras Menurut Al Qur An

Indonesia dianggap sebagai negara religious. Ini dapat dilihat dari bagaimana sila pertama pancasil menegaskan bahwa” Ketuhanan Yang Maha Esa”. Oleh karena itu, salah satu aspek terpenting dari sebuah ajaran agama adalah membangun individu yang baik dan bermoral. Pendidikan karakter

harus diterapkan di setiap aspek kehidupan, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat secara keseluruhan Nahar (2023).

b) Nilai Ulet

Al- Qur an menyebutkan nilai- nilai ulet berkali- kali, terutama dalam surat al-Qasas ayat 77, yang mengatakan: “Dan carilah apa yang Allah limpahkan kepadamu (kebahagiaan) di akhirat, dan jangan lupakan kebahagiaan yang kamu dapatkan. “dari kesenangan duniawi”

Ulet menurut definisi, adalah seseorang yang kuat (tidak mudah putus asa) dalam mengejar tujuan dan bertekad untuk mencapainya, baik tujuan tersebut dalam situasi sosial, tantangan rumah tangga, atau tantangan akademik.

c) Nilai Tekun

Allah SWT, telah menjelaskan makna ayat 39-41 surat an-Najm: “Dan bahwa seseorang tidak menerima apa-apa selain dari apa yang diperjuangkan (39) dan bahwa usahanya akan terungkap di masa depan.” Kemudian dia akan menerima balasan (40). Rajin adalah sinonim dari pekerja keras, ikhlas dan tekun.

Dalam bukunya, Abdul Majid mendefinisikan orang tekun adalah orang secara konsisten menghindari kebosanan saat belajar, baik di rumah, di sekolah maupun di kelompok.

d) Nilai Kreatif

Allah tidak menyebutkan secara langsung kata kreativitas dalam Al- Qur an, tetapi dasar kreativitas, yaitu berpikir, disinggung dan dinyatakan di

sana. Surah az Zumar ayat 39, dan Surah at Taubah, ayat 105, adalah ayat ayat al qur an yang merujuk pada kreativitas.

e) Nilai disiplin

Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan. Disiplin adalah suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Hal hal yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam menanamkan disiplin pada anaknya.

f) Nilai Komitmen

Terkait karakter komitmen, Al qur an menyinggung dalam QS. Al-Jumu'ah: 10 yang berbunyi apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia allah dan ingatlah allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. Setelah mereka dilarang melakukan transaksi setelah seruan yang meminta mereka untuk berkumpul, diizinkan bagi mereka untuk bertebaran di muka bumi untuk mencari karunia allah (Al-Jumuah: 10)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, untuk mendorong umat islam untuk memounyai nilai nilai karakter kerja keras, sesuai didalam al qur an dan termasuk ketekunan, kreatifitas, disiplin dan komitmen

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Adawiyah (2019) berjudul “Analisis Karakter Disiplin dan Kerja Keras Pada Siswa Kelas V SDN 161 Pekanbaru”. Hasil yang diperoleh ialah penanaman karakter kerja keras siswa dengan 2 indikator dari persentase keseluruhan jawaban responden juga mendapatkan kategori “sangat bekerja keras” pada siswa kelas V SDN 161 Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap karakter kerja keras siswa selama belajar di rumah di kelas V SDN 147 Pekanbaru.

Berdasarkan hasil wawancara pada maret 2024 dengan guru Bimbingan dan Konseling permasalahan nilai karakter kerja keras yang terjadi di SMK Muhammadiyah Piyungan, guru BK mengatakan masih terdapat siswa yang nilai karakter kerja keras nya berkurang, diantaranya beberapa siswa yang masih kurang dalam mengerjakan tugas yang diberikan, dan kurangnya keberanian siswa untuk mengerjakan soal di depan kelas. Namun, dalam hal tersebut masih ada pantauan dari wali kelas, guru mata pelajaran serta guru Bimbingan dan Konseling. Mereka berkoordinasi melakukan pemantauan terhadap siswa yang masih kurang dalam menerapkan nilai karakter kerja keras.

Hal tersebut didukung hasil wawancara pada maret 2024 dengan guru mata pelajaran diketahui bahwa siswa masih belum menyadari tentang nilai karakter kerja keras itu penting, siswa masih merendahkan nilai karakter kerja keras dan terpengaruh oleh lingkungan pertemanannya. Salah satu faktor yang membuat kemunduran siswa dalam menerapkan nilai

karakter kerja keras adalah, siswa masih merasa gengsi dalam melakukan tindakan untuk melakukannya.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan dalam berbagai format layanan, salah satunya adalah dengan format layanan klasikal. Layanan Bimbingan klasikal memiliki pengaruh besar dalam layanan bimbingan dan konseling, terutama dalam menangani masalah peserta didik. Adapun menurut Fatimah (2017) layanan bimbingan klasikal adalah layanan yang diberikan kepada siswa di dalam kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam proses bimbingan sudah disusun secara baik dan efisien. Bimbingan klasikal juga bisa membuat peserta didik aktif dalam mengikuti kegiatan di dalam kelas karena dalam layanan tersebut melibatkan peran siswa dalam proses interaksi.

Layanan bimbingan klasikal merupakan suatu layanan dasar dalam bimbingan dan konseling yang dirancang untuk menuntut guru BK dalam melakukan kontak langsung kepada peserta didik secara terjadwal (Kamalia et al., 2020). Bimbingan klasikal merupakan salah satu bentuk layanan dalam bimbingan dan konseling yang mempunyai ciri dan dengan teknik yang berbeda antara yang satu dengan lainnya, di antara teknik layanan klasikal yaitu Teknik *Problem Based Learning*. Layanan bimbingan klasikal dengan teknik *Problem Based Learning* diharapkan dapat membantu dalam membentuk karakter kerja keras peserta didik serta mengentaskan permasalahan-permasalahan yang dialami individu.

Problem Based Learning dirancang untuk merencanakan pembelajaran secara kompleks agar siswa dapat berfikir dalam memecahkan masalah ataupun pengambilan keputusannya. *Problem based learning* adalah suatu pendekatan sistematis untuk menghasilkan pemecahan masalah sehingga dapat menghadapi tantangan dalam kehidupan nyata. Model pembelajaran yang bercirikan adanya pemecahan masalah nyata bahan untuk membelajarkan peserta didik dalam proses belajar, sehingga mampu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan berfikir kritis serta keterampilan memecahkan masalah. Dalam proses bimbingan klasikal model *Problem Based Learning* peserta didik diminta untuk diskusi kemudian peserta didik diminta feedback berupa pertanyaan, komentar atau masukan mengenai pemecahan masalah, dan diberi kesempatan untuk melakukan refleksi diri, menyimpulkan atau melakukan resume, serta mengemukakan langkah-langkah untuk pengembangan dirinya dalam hal menindaklanjuti diskusi. *Problem Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar melalui berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah sehingga dapat memperoleh pengetahuan dan konsep dari mata pelajaran (Setiawan, 2020).

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa maka dapat disimpulkan teknik *Problem Based Learning* mampu mengembangkan pengetahuan, terutama nilai karakter kerja keras serta menambah wawasan tentang nilai karakter kerja keras yang kini sangat dibutuhkan peserta didik dalam menunjang aspek kehidupan sehari-harinya, sehingga peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul *“Layanan Bimbingan Klasikal Teknik Problem Based Learning untuk Membentuk Nilai Karakter Kerja Keras Siswa Kelas XI di SMK Muhammadiyah Piyungan”*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Rendahnya nilai karakter kerja keras yang dimiliki siswa.
2. Tidak terdapat dukungan bimbingan klasikal yang bertujuan secara khusus untuk meningkatkan nilai karakter kerja keras diri pada siswa SMK.
3. Guru bimbingan dan konseling memberikan layanan bimbingan klasikal hanya pada waktu siswa terdapat jam pelajaran kosong.
4. Guru bimbingan dan konseling masih memerlukan pemahaman dalam memberikan layanan dengan teknik *Problem Based Learning*.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di paparkan dan mengingat keterbatasan peneliti dalam banyak hal, maka peneliti perlu membuat batasan masalah yaitu *“Layanan Bimbingan Klasikal Metode Problem Based Learning (PBL) untuk Membentuk Nilai Karakter Kerja Keras Siswa, yang mana masih rendahnya nilai karakter kerja keras peserta didik kelas XI di SMK Muhammadiyah Piyungan, ditandai dengan adanya faktor siswa masih merasa kurang semangat dalam melakukan tindakan.”*

D. Rumusan Masalah

Dalam melakukan penelitian ini, rumusan masalah yang dikemukakan adalah seperti berikut:

1. Bagaimana nilai karakter kerja keras peserta didik sebelum diberikan Layanan Bimbingan Klasikal teknik *Problem Based Learning* (PBL) pada Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah Piyungan?
2. Bagaimana nilai karakter kerja keras peserta didik setelah diberikan Layanan Bimbingan Klasikal teknik *Problem Based Learning* (PBL) pada Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah Piyungan?
3. Bagaimana Peranan Layanan Bimbingan Klasikal teknik *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan nilai karakter kerja keras pada siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Piyungan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat nilai karakter kerja keras peserta didik sebelum diberikan Layanan Bimbingan Klasikal teknik *Problem Based Learning* (PBL) pada Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah Piyungan.
2. Untuk mengetahui tingkat nilai karakter kerja keras peserta didik setelah diberikan Layanan Bimbingan Klasikal teknik *Problem Based Learning* (PBL) pada Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah Piyungan.
3. Untuk mengetahui tingkat Peranan Layanan Bimbingan Klasikal teknik *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan nilai karakter kerja keras pada Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah Piyungan.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan masalah di atas, maka manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan menambah sarana dalam aspek bimbingan dan konseling terutama pada layanan bimbingan klasikal teknik *Problem Based Learning* terkait nilai karakter keras siswa.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Guru Mata Pelajaran

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang cara mengembangkan kemampuannya.

b. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai faktor pendukung pendidikan yang efektif.
- 2) Sebagai pertimbangan dalam upaya mendorong siswa akan sadar bahwa beragama itu penting.

c. Guru Bimbingan dan Konseling

Sebagai faktor menambahkan informasi bagi guru Bimbingan dan Konseling terkait kesadaran beragama dengan teknik *Problem Based Learning*.

d. Bagi Siswa

- 1) Menambah nilai karakter kerja keras dan dapat mengubah tingkah lakunya menjadi lebih baik dalam aktivitas di sekolah maupun diluar sekolah.
- 2) Anak didik sebagai subyek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran secara aktif, kreatif dan menyenangkan.